



S2 ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

ISBN 978-623-94874-1-6



Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021

ISBN 978-623-94874-1-6

SEMANTIKS

Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021

*"Prospek Pengembangan Linguistik dan
Kebijakan Bahasa di Era Kenormalan Baru"*



Diselenggarakan oleh:
S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret

Email: semantiks@mail.uns.ac.id



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)

e-ISSN: 2964-8432 || p-ISSN: 2964-8386

SEMANTIKS

[Home](#) [About](#) [Categories](#) [Current](#) [Archives](#) [Statistics](#)

[Home](#) > [2021](#) > [Rahayu](#)

Perbandingan Tingkat Kesulitan Krama Inggil dan Sonkeigo

Ely Triasih Rahayu, Roch Widjatini, Hartati Hartati, Idah Hamidah, Tuti Purwati

Abstract

Abstract: One of the universal characteristics of language that has a speech level is "language as a tool to show respect for others". Javanese and Japanese have different characteristics in implementing their speech level. The word sirah 'head' (ngoko form/plain form) undergoes a complete change when it is converted into a respectful form (krama inggil/respectful language) in Javanese. It is different in Japanese, the word atama 'head' will be prefixed with -O (oatama) when used to respect others (sonkeigo/respectful language). The age difference factor which is a non-linguistic factor in the Javanese language greatly determines the use of krama inggil even though socially speaking the speaker has a position above his partner. Whereas in Japanese, even though the speaker has a speech partner who is older than him, because the position/position/authority factor is more dominant, the speaker does not use sonkeigo but tends to use neutral language (teineigo). The use of sonkeigo prioritizes business interests where the relationship between superiors and subordinates is more striking without considering the age factor. This study will show the level of difficulty of the basics of krama inggil and sonkeigo in terms of lexicon and morphology (changes in word patterns).

Abstrak: Salah satu sifat universal dari bahasa yang memiliki tingkat tutur adalah "bahasa sebagai alat untuk menunjukkan penghormatan kepada orang lain". Bahasa Jawa dan Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengimplementasikan tingkat tutur bahasanya. Kata sirah 'kepala' (bentuk ngoko/plain form) mengalami perubahan total ketika diubah ke dalam bentuk hormat (krama inggil/respectful language).

Open Journal Systems

User

Username

Password

☐ Remember me

Login

About The Authors

Ely Triasih Rahayu
Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Jenderal Soedirman
Indonesia

Pesan Dakwah dalam Jurnal Cak Nun yang berjudul "Belajar dan Diajari": Kajian Analisis Wacana Kritis PDF



PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA (SEMANTIKS) 2021

Surakarta, 5 Juni 2021

**Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret
Tahun 2021**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA (SEMANTIKS) 2021

**FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS SEBELAS MARET
TAHUN 2021**

Steering Committee	:	Prof. Dr. Warto, M.Hum
	:	Prof. Dr. Tri Wiratno, M.A
	:	Dr. F.X. Sawardi, M.Hum.
	:	Dr. Miftah Nugroho, M.Hum.
	:	Hanny Septiana W. S.Pd.
Internal Reviewer	:	Mila Purani Sistiyan, S.E., M.Si.
	:	Prof. Dr. Wakit, M.Hum.
Editor	:	Dr. Henry Yustanto, M.A.
	:	Dr. Miftah Nugroho, M.Hum.
	:	Ramadan Adianto Budiman, S.S., M.Li.
Setter/ Layouter	:	Ramadan Adianto Budiman, S.S., M.Li.
	:	Dewanta Arya Nugraha, S.Pd., M.Pd., M.Si
Desain Cover	:	Ramadan Adianto Budiman, S.S., M.Li.
	:	Dewanta Arya Nugraha, S.Pd., M.Pd., M.Si.

Cetakan ke I, Agustus 2021

ISBN: 978-623-94874-1-6

Penerbit

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jalan Ir. Sutami 36 A Ketingan, Jebres, Surakarta, Indonesia 57126

Telepon (0271) 635236, (0271) 646994 Pesawat 311, Faximile (0271) 634521

Email: semantiks@mail.uns.ac.id, Laman: <https://pasca.uns.ac.id/s2ilmulinguistik/semantiks/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kegiatan Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021 dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin Prodi S-2 Ilmu Linguistik dalam rangka mendukung salah satu syarat publikasi prosiding. Kejadian Luar Biasa Covid 19 tidak menghalangi, panitia melakukan kegiatan ini. Pertemuan ilmiah secara virtual menjadi cara pelaksanaan kegiatan yang mulai biasa dilakukan, termasuk melaksanakan kegiatan SEMANTIKS. Tahun 2020 dan 2021 kegiatan SEMANTIKS dilakukan secara virtual.

Kegiatan virtual ini diikuti peserta dari berbagai daerah secara lebih mudah dan lebih praktis. Seminar cukup dilakukan dari tempat masing-masing, tidak banyak menghabiskan waktu dan biaya. Keterlibatan peserta dari berbagai daerah membuat kegiatan ini layak untuk disebut seminar nasional.

Walaupun demikian, semuanya tetap merindukan pandemi ini segera berakhir. Kegiatan dilakukan dengan tatap muka langsung. Komunikasi dapat dilakukan secara lebih jelas dan intens. Lebih jelas karena melihat wajah langsung dengan ekspresi wajah masing-masing sangat berbeda dengan melihat dalam gambar di layar. Diskusi dapat lebih intens tidak hanya di ruang diskusi, dengan waktu yang sangat terbatas tetapi dapat dilanjutkan di luar ruang dengan waktu yang lebih longgar dan kondisi yang lebih rileks. Pertanyaan dan jawaban dapat diklarifikasi dan disampaikan dengan panjang lebar. Semoga pandemi segera berakhir.

Prosiding ini dimuat di laman Semantiks UNS (<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>). Semoga dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang memerlukan: mahasiswa, dosen, peneliti, dan yang lain. Semoga prosiding ini tetap meninggalkan jejak kegiatan akademik bermanfaat, dapat dibuka setiap saat, dan dapat selalu dapat dikenang.

Terima kasih.

Surakarta, 5 Juni 2021

Ketua Panitia

Dr. FX. Sawardi, M.Hum.

S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sebelas Maret

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER DALAM	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Pragmatic Language Impairment Pada Remaja Bilingual	1
Ayu Rizki Gumiwang	1
Makna Konotatif Pada Logo ‘ <i>Nindya Karya</i> ’ Berbasis Pendekatan Semiotik	11
Erin Bella Andini¹, Aceng Ruhendi Saifullah²	11
Ungkapan Kegembiraan Anak Usia 5 Tahun Pada Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Kajian Psikolinguistik	22
Yanti Basri¹ dan Aceng Ruhendi Syaifullah²	22
Analisis Tindak Tutur Dan Gaya Bahasa Repetisi Dalam Unggahan Instagram Alvi Syahrin.32	
Nisha Fania Rahmi	32
Analisis Interviu Guru Terhadap Siswa: Kajian Linguistik Forensik.....	40
Alaina.S¹, Aceng Ruhendi Syaifullah²	40
Karakteristik Bahasa Santri Wanita Pada Program <i>Takhashushiyyah</i> Di Lingkungan Pesantren	50
Eka Susylowati¹, Wenni Rusbiyantoro²	50
Humor Subtitling in Stand-Up Comedy Raditya Dika	59
I Gusti Ayu Mahatma Agung	59
Representasi Leksikon Bahasa Jawa Dalam Ranah Batik Pekalongan Terkait Mitos Dewi Lanjut Di Desa Bojong Kabupaten Pekalongan	69
Mushoffiana Audina¹, Wakit Abdullah², F.X. Sawardi³	69
Teks Poster di Lanskap Linguistik Sekolah.....	78
Hidayat Widiyanto	78
Analisis Penggunaan Ejaan (Penulisan Kata) Di Internet.....	88
Tiurma Lumban Gaol	88
Me(N)- and Ber- In Indonesian.....	96
I Dewa Putu Wijana	96
Analisis Fonetik Pada Kata “Korban” dan “Kurban” dalam Perayaan Idul Adha 1441 H....	108
Muhammad Kusuma Wardhana	108
Strategi Mengeluh Online Shoppers Berbasis Gender: Sebuah Kajian Pragmatik.....	118
Nabila Auliya¹, Djatmika², Wakit Abdullah³	118
Code Switching and Code-Mixing Analysis on Lathi Text Song by Weird Genius in Learning Moral Value	127
Saeyu Laksmi Nirmala	127

Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung	136
Tri Andra Yani¹, Cintya Nurika Irma², Ririn Setyorini³	136
Analisis Campur Kode Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film <i>Imperfect The Series</i> : Kajian Sociolinguistik.....	151
Nurhichmah¹, Deni Permadi², Ririn Setyorini³	151
Bahasa Kiasan Dalam Ulasan Makanan	161
I Dewa Ayu Devi Maharani Santika¹, Ni Wayan Suastini²	161
Penggunaan Aplikasi Kulino dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 ..	168
Rahmanti Asmarani¹, Sri Oemiati²	168
Pembelajaran Bahasa Asing bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah <i>Foreign Language Learning for Madrasah Ibtidaiyah Students</i>	177
Pipiet Furisari¹, Sri Oemiati², Diah Soelistyowati³	177
Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali.....	187
Mukhlas Alkaf¹, Andrik Purwasito², Nyoman Murtana³, Wakit Abdullah⁴	187
Gaya Bahasa Figuratif dalam Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia.....	198
Ayendi¹, Novalinda², Al Maghvira Chan³	198
Penggambaran Perempuan oleh Penulis Esai dalam Situs Mojok.co (Pendekatan Teori <i>Appraisal</i>)	209
Layliatul Faiqiyah	209
<i>Hashtag #Ghosting</i> Sebagai Representasi Konten Tiktok: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	218
Sisi Rosida	218
Kajian Pragmatik dalam Unggahan Instagram Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa)	231
Pradicta Nurhuda	231
Pseudo-Reduplikasi sebagai Fitur Produktif pada Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia (Kasus Pembentukan Kata pada Bahasa Jawa, Madura, dan Bawean).....	242
Sri Andayani	242
Peningkatan Apresiasi Sastra Melalui Bengkel Sastra	252
Basuki Sarwo Edi	252
Strategi Ketidaksantunan Positif Dalam Film <i>The Raid</i> Dan <i>The Raid 2: Berandal</i>	257
Jemima Jannah Darla Putri	257
Pembentukan Verba Bersufiks <i>-i</i> dari Dasar Nomina Dalam Bahasa Indonesia	268
Siti Ulfah Hardiyanti¹, F.X. Sawardi², Sumarlam³	268
Teaching L2 Students' Critical Review Writing Skill through <i>Appraisal</i>	276
Setyo Prasiyanto Cahyono	276

Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Media Sosial Pada Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah NU Gondang Sragen Tahun 2020/2021	283
Hilmy Mahya Masyhuda	283
Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Novel Secara Daring Kelas XII Tahun Pelajaran 2020/2021 (Studi Kasus Di SMAN 1 Nguter Kab. Sukoharjo)	291
Fitria Ramadani¹ Sri Muryati² Suparmin³	291
Analisis Referensi dalam Novel 'Selena' Karya Tere Liye	299
Regita Sekar Arrum¹, Sumarlam²	299
Penggunaan Bahasa Sebagai Refleksi Pemikiran Kritis Oleh Warganet Terkait Vaksinasi Covid-19 Di Media Sosial (Kajian Semiotik Dan Pragmatik).....	310
Vivi Auliya Rizki	310
Aspek Leksikal Antonimi dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku Karya Garin Nugroho: Kajian Analisis Wacana	320
Idha Nurbaiti¹, Sumarlam²	320
Makna Interpersonal Dalam Pemberitaan Distribusi Vaksin Covid-19 Di Indonesia.....	329
Merty Karlina Sari¹, Sumarlam², Djatmika³	329
Pemanfaatan Substitusi Sebagai Sarana Pendukung Kepaduan Teks dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan.....	340
Astri Nurdiani¹, Sumarlam²	340
Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas	348
Bety Ayu Windi Ariyanto¹, Sri Wahono Saptomo², Sri Muryati³	348
Pemanfaatan Aspek Repetisi Pada Antologi Puisi “Sesudah Zaman Tuhan” Karya Abi Bayan Dan 47 Penyair Nusantara: Suatu Kajian Analisis Wacana.....	357
Krismonika Khoirunnisa¹, Dede Putri Ziqriyani², Sumarlam³	357
Pemahaman Makna Positif Dan Negatif Pada Bahasa Figuratif Di Dalam Trilogi Novel Glonggong (Glonggong, Arumdal, Dan Dasamuka)	367
Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya¹, Sumarlam², Djatmika³	367
Perbandingan Tingkat Kesulitan <i>Krama Inggil</i> dan <i>Sonkeigo</i>	376
Ely Triasih Rahayu¹, Roch Widjatini², Hartati³, Idah Hamidah⁴, Tuti Purwati⁵	376
Tipologi Bahasa Komerling	387
Maftukhatul Inayah¹, F.X. Sawardi², Sumarlam³	387
Metafora Konseptual dalam Sastra Anak Virtual Indonesia.....	394
Nur Salamah¹, Djatmika², Sumarlam³	394
Invisible Meaning in News about Face-to-Face Polemic for Children during Covid-19 Pandemic in Jakarta Post: SFL Approach.....	406
Chalimah	406
Pesan Dakwah dalam <i>Jurnal Cak Nun</i> yang berjudul “Belajar dan Diajari”: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough	411

Nur Indah Sholikhati¹, Sumarlam²	411
Representasi Perempuan pada Novel Remaja Indonesia: Kajian pada Novel Balada si Roy: Joe dan Novel Ruang Hampa Prada.....	420
Dwi Wulandari¹, Sumarlam²	420
Analisis Psikologis Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi	431
Abdul Aziz	431
Analisis Teknik Penerjemahan Pada <i>Website Bosch Home Appliances</i>	436
Ikmal Trianto	436
Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme).....	444
Sonya Nur Aziza	444
Program: Kolaborasi dan Otomatisasi Prosodi pada Penutur Pandhalungan.....	450
Habib Rois	450
Discourse Analysis on Taylor Swift's <i>You Need to Calm Down</i> Music Video with Semiotic Approach.....	461
Jonathan Irene Sartika Dewi Max¹, Aries Utomo²	461
'Aja Tokleh' dalam Bahasa dan Kebudayaan Jawa Terkait Pemaknaan Ujaran Terkait Simbol Penawaran, Penolakan, dan Penerimaan.....	474
Melinda Sariningsih	474
Analisis Penggunaan Ekspresi <i>Booster</i> Sebagai Piranti Retorik Pada Presentasi Di Ted.Com	481
Dhesta Maydiana Sari¹, MR. Nababan², Riyadi Santosa³	481
Analisis Tuturan Yang Mengandung Mirativitas Dalam Komik Trilogi Sekuel " <i>Avatar, The Legend Of Aang</i> "	490
Bimo Putra Wicaksono¹, M.R. Nababan², Dyah Ayu Nila Khrisna³	490
Analisis Teknik Penerjemahan Kata Umpatan pada Subtitle Serial Netflix "Everything Sucks"	499
Gregorius Gyan Puruhito	499
Analisis Konjungsi Eksternal Dan Internal Dalam Penerjemahan Novel "Animal Farm" Karya George Orwell.....	509
Marcelinus Aris Hardono¹, Riyadi Santosa², M. R. Nababan³	509
Kalimat Negasi Tidak Kecuali dalam Ayat Sesuai Hahslm 472319 di Era Ekonomi Covid	520
RM Aziz	520
Personifikasi Gaib Dalam Ziarah Makam Batulonceng: Kajian Etnolinguistik.....	532
Muhammad Rifqi Fauzan Arifin¹, Wakit Abdullah Rais², Henry Yustanto³	532
Agama dalam Novel Nh. Dini <i>La Barka</i> : Sebuah Telaah Stilistika Feminis.....	541
Mytha Candria¹, Sumarlam²	541
Analisis Wacana: Pro dan Kontra Fenomena Homoseksualitas oleh Warganet Indonesia pada Media Online Detik dalam Perspektif Teun A. Van Dijk.....	551

Gendhis Af Rinna¹, Sumarlam²	551
Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan	563
Rahmat Muhidin	563
Analisis Terjemahan Tuturan Asertif yang Merepresentasikan Strategi Kesantunan <i>Bald on Record</i> pada Novel Rich People Problems Karya Kevin Kwan	577
Dessy Dwijayanti¹, Mangatur Nababan², Tri Wiratno³	577
Marginalisasi Gender dalam Teks Pidato Menpora Republik Indonesia pada Perayaan Hari Sumpah Pemuda ke-91: Analisis Wacana Kritis	584
Limpad Nurrachmad¹, Sumarlam²	584
Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada <i>Media Online</i> : Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19	591
Abd. Syakur¹, Sumarlam²	591
Penyimpangan Berbahasa Dalam Penulisan Judul Berita Surat Kabar <i>Surya</i>	602
Rustiati	602
Keakuratan Terjemahan Gaya Bahasa Sindiran Pada Roman Sejarah Bumi Manusia Dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer	615
Noviana Murdiyati¹, M. R. Nababan², Djatmika³	615
Kesalahan Penerapan Kaidah Antiplagiasi dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas PGRI Semarang Tahun 2019/2020	620
Raden Yusuf Sidiq B.¹, Rawinda Fitrotul M.², Siti Ulfiyanti³	620
Tindak Tutur Ekspresif dan Tindak Tutur Direktif dalam Serial Kartun Anak “Chibi Maruko Chan”	632
Afnan Raynold Panditung¹, Sri Wahono Saptomo², Sukarno³	632
Analisis Wacana Kritis Isu Kabar Bohong (Hoaks) Tentang Covid-19 dalam Laporan Isu Hoaks Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Melalui Literasi Media	641
Anis Rahmawati	641
Prinsip Kesopanan Pada Film “Milea: Suara Dari Dilan” Sutradara Fajar Bustomi Dan Pidi Baiq	650
Amelia Yuliyanti¹, Yukhsan Wakhyudi², Moh. Shofiuddin Shofi³	650
Relasi Makna Dan Perulangan Dalam Lirik Lagu Anak Indonesia	660
Fortunata Tyasrinestu	660
Lanskap Linguistik Kawasan Kota Tua Jakarta: Kajian Sikap Bahasa	666
Saefu Zaman	666
Kajian Pola Penerimaan Bahasa Pada Anak Penderita Down Syndrome	674
Rivia Nabilah Larasati Pasaribu	674
Deiksis wancana dalam buku cerita “ <i>Diary of a wimpy kids/ Diary si bocah tengil</i> ” karya Jeff Kinney	682

Alfia Tawaffani Muslima	682
Pola Asuh Orang Tua <i>Toxic Parents</i> Pada Anak Di <i>Youtube In Middle Of The Blackhole</i> (Kajian Semantik Dan Pragmatik)	689
Sufiatun	689
Sarkasme Dalam Lirik Lagu Tik Tok: Kajian Semantik	697
Diah Kusyanti¹ dan Rabiatal Adawiyah Siregar².....	697
The Application of Approbation and Modesty Maxim by Leech in Cinderella Movies	709
Rizki Ashariah Sarwin	709
Kajian Etnolinguistik dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang	716
Linny Oktovianny.....	716
Wacana Humor Bahasa Melayu Sambas dalam Dakwah Ustaz Hatoli: Kajian Pragmatik... ..	721
M. Asyrof Al-Runi¹, Dedy Ari Asfar², Agus Syahrani³	721
Tindak Tutur Ekspresif Beserta Responnya Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis	731
Ramadan Adianto Budiman¹, Sumarlam²	731
Developing Technical English Vocabulary Teaching Materials Based on Call.....	744
Yogi Widiawati	744
Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Status <i>Facebook</i> Presiden Joko Widodo.....	750
Lisnawaty Simatupang, S.S., M.Hum¹, Gozali, S.Pd., M.Pd²	750
Terms for Parents Across Cultures Universally Reflecting Sounds and Words Acquisition by The Children	763
Surono	763
Characterization of the Main Character (Theodore Finch) Through Directive Speech Act Analysis.....	775
Lieska Rizky Fardani¹, Deli Nirmala².....	775
Gangguan Berbahasa Tokoh Alice Dalam Film <i>Still Alice</i> : Kajian Psikolinguistik.....	784
Tisatun Asri¹, Cintya Nurika Irma², Yukhsan Wakhyudi³	784

Perbandingan Tingkat Kesulitan *Krama Inggil* dan *Sonkeigo*

Ely Triasih Rahayu¹, Roch Widjatini², Hartati³, Idah Hamidah⁴, Tuti Purwati⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman

Abstract: One of the universal characteristics of language that has a speech level is "language as a tool to show respect for others". Javanese and Japanese have different characteristics in implementing their speech level. The word *sirah* 'head' (ngoko form/plain form) undergoes a complete change when it is converted into a respectful form (*krama inggil/respectful language*) in Javanese. It is different in Japanese, the word *atama* 'head' will be prefixed with -O (*oatama*) when used to respect others (*sonkeigo/respectful language*). The age difference factor which is a non-linguistic factor in the Javanese language greatly determines the use of *krama inggil* even though socially speaking the speaker has a position above his partner. Whereas in Japanese, even though the speaker has a speech partner who is older than him, because the position/position/authority factor is more dominant, the speaker does not use *sonkeigo* but tends to use neutral language (*teineigo*). The use of *sonkeigo* prioritizes business interests where the relationship between superiors and subordinates is more striking without considering the age factor. This study will show the level of difficulty of the basics of *krama inggil* and *sonkeigo* in terms of lexicon and morphology (changes in word patterns).

Keywords: *Krama Inggil*, *Sonkeigo*, Linguistic Factors, Non-Language Factors

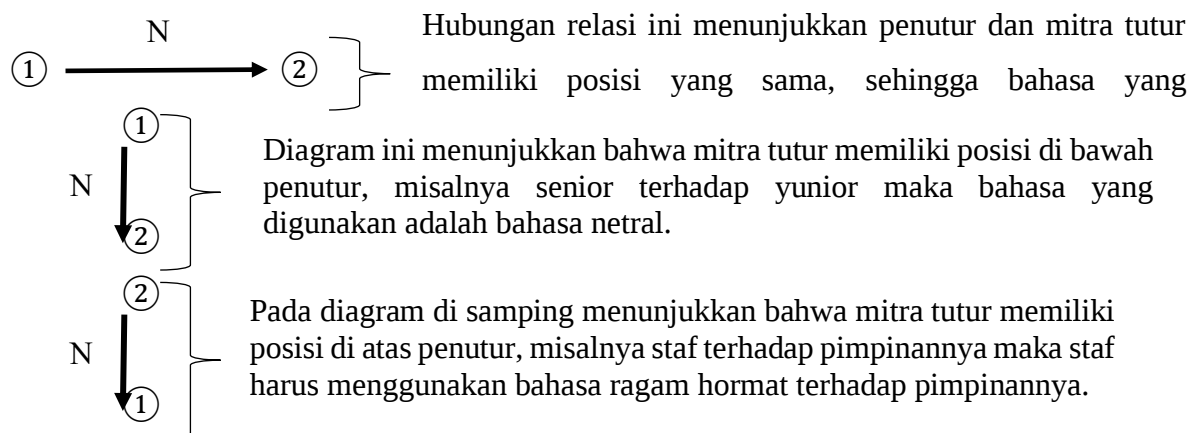
Abstrak: Salah satu sifat universal dari bahasa yang memiliki tingkat tutur adalah "bahasa sebagai alat untuk menunjukkan penghormatan kepada orang lain". Bahasa Jawa dan Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengimplementasikan tingkat tutur bahasanya. Kata *sirah* 'kepala' (bentuk *ngoko/plain form*) mengalami perubahan total ketika diubah ke dalam bentuk hormat (*krama inggil/respectful language*) dalam bahasa Jawa. Lain halnya dalam bahasa Jepang, kata *atama* 'kepala' akan diberi awalan -O (*oatama*) saat digunakan untuk menghormati orang lain (*sonkeigo/respectful language*). Faktor perbedaan usia yang merupakan faktor non kebahasaan dalam bahasa Jawa sangat menentukan penggunaan *krama inggil* walaupun secara faktor sosial penutur memiliki posisi/jabatan di atas mitra tuturnya. Sedangkan dalam bahasa Jepang walaupun penutur memiliki mitra tutur yang berusia di atasnya, tetapi karena faktor posisi/jabatan/kewenangan lebih dominan maka penutur tidak menggunakan *sonkeigo* tetapi cenderung menggunakan bahasa netral (*teineigo*). Penggunaan *sonkeigo* lebih mengutamakan kepentingan bisnis dimana hubungan antara atasan dan bawahan lebih mencolok tanpa mempertimbangkan faktor usia. Penelitian ini akan menunjukkan tingkat kesulitan *basa krama inggil* dan *sonkeigo* dari segi leksikon dan morfologi (perubahan pola kata).

Kata Kunci: *Krama Inggil*, *Sonkeigo*, Faktor Kebahasaan, Faktor Non Kebahasaan

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa dan Jepang memiliki tingkat tutur bahasa yang sangat kompleks. Tingkat tutur bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan posisi para pelaku tuturan. Tingkat tutur yang ada dalam dua bahasa ini masing masing digunakan untuk kepentingan tertentu dalam berkomunikasi sehari hari. Pada masyarakat tutur dua bahasa ini pun beranggapan yang sama yaitu sikap santun seseorang ditentukan oleh penggunaan bahasanya. Kesantunan dan berbahasa dalam hal ini memiliki keterkaitan yang erat. Bagaimana seseorang menghormati orang lain, dapat diukur dari penggunaan bahasanya.

Pada umumnya, bahasa di dunia memiliki cara cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan O1 yang berbeda karena tingkat sosial dari O2. *The speakers, is the 1st person and the person addressed is the 2nd person* (O'Neill, 2008:11-15).



Dari tiga diagram di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan pelaku tuturan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Hubungan pelaku tuturan dijelaskan oleh Kabaya (2009:3) sebagai hubungan antara *jibun/hanshite* (diri sendiri/penutur), *aite* (mitra tutur), *wadai no jinbutsu* (orang yang menjadi pokok pembicaraan).

Hubungan pelaku tuturan yang disampaikan Kabaya sangat dipengaruhi faktor sosial seperti faktor kedekatan, perbedaan usia, kedudukan, pendidikan, dan faktor sosial lain yang melatarbelakangi proses komunikasi. Kunci utama seorang penutur menguasai ragam bahasa dalam tingkat tutur bahasa terletak pada kemampuan memilih dan memilah kata kata secara cermat (Sasangka. 2019:4). Pendapat ini didukung oleh Suwito (1985:30) yang menyampaikan bahwa berbahasa atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan peristiwa interaksi verbal yang melibatkan beberapa unsur yaitu; penutur (*speaker*), mitra tutur (*hearer, receiver*), pokok tuturan (*topic*), tempat peristiwa tindak tutur (*setting*), tempat di mana tuturan itu dilakukan (*situation scene*), dan sebagainya. Dalam penggunaan bahasa, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, isi tuturan, dan dalam suasana yang bagaimana.

Penjelasan faktor sosial di atas yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam sosiolinguistik disebut sebagai faktor non kebahasaan. Faktor non kebahasaan ini merupakan faktor faktor yang dapat dianalisis berdasarkan faktor luar bahasa yang dituturkan oleh seorang penutur. Di sisi lain faktor kebahasaan pun sangat berpengaruh pada bentuk bahasa itu sendiri. Faktor kebahasaan dapat dianalisis secara leksikal dan morfologi. Secara leksikal merupakan analisis tuturan dari ragam bahasa netral ke ragam hormat atau sebaliknya berdasarkan penggunaan kosa kata. Proses perubahan ragam bahasa ini bila menunjukkan perubahan pola kata atau kalimat maka akan dianalisis secara morfologi (Rahayu, 2013:75).

Dalam bahasa Korea ragam hormat pada kata kerja ditunjukkan dengan memberikan sisipan *-si-* dan *-eusi-* (Han,2002). Verba *gada* yang bermakna pergi dalam bahasa Korea akan berubah menjadi *gasida*. Verba *gasida* merupakan verba bentuk hormat yang dituturkan seseorang untuk menghormati orang lain atau mitra tuturnya.

Dalam literatur lain ditemukan pula bahwa tingkat tutur dalam banyak bahasa ditentukan pula oleh pemakaian bentuk sapaan (*address system*) bahasa yang bersangkutan. Misalnya dalam bahasa Inggris, penyebutan nama kedua atau nama keluarga yang didahului sebutan gelar *tuan* atau *nyonya* (*title with last name*) atau nama pertama/panggilan akrab (*nick name*) dapat menunjukkan tingkat tutur sekaligus kesantunan pembicara terhadap mitranya (Brown dan Ford dalam Hymes 1964).

Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang memiliki bentuk bahasa halus melalui penggunaan bentuk-bentuk pronominal. Pronomina bahasa Sasak untuk orang

pertama (O1) memiliki tiga bentuk: *aku*, *tiang* dan *kaji*. Bentuk pronominal orang kedua (O2) ada lima: *ante*, *kamu*, *side*, *plinggih/plungguh*, dan *dekaji*. Namun bentuk *kaji* 'saya' dan *dekaji* 'Anda' saat ini jarang sekali digunakan. Bagi sebagian besar dialek Sasak di Lombok, bentuk pronomina orang kedua tunggal dibedakan antara orang kedua (O2) laki *ante* dan orang kedua (O2) wanita *kamu* untuk bahasa biasa, sedangkan untuk menyatakan hormat kepada orang kedua (O2), orang yang dituakan atau orang yang belum dikenal, digunakan *side*, *plinggih* atau *plungguh* (untuk yang lebih dihormati) baik laki maupun perempuan seperti pada tuturan *uaq* 'paman' terhadap *naken* 'keponakan' (dalam dialek *ngeno-ngene* dan *meno-mene*) (Wilian, 2006).

Dalam beberapa bahasa yang memiliki bahasa hormat (*honorific language*) seperti dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki kesulitan yang berbeda berdasarkan tingkatan bahasanya. Tingkat tutur bahasa Jawa disebut dengan *unggah ungguh basa*, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan *supiichi reberu*. Kedua bahasa ini memiliki karakteristik bentuk dan sistem tingkat tutur yang berbeda dengan faktor sosial yang berbeda juga. Secara leksikal, kata *sirah* (bentuk ngoko/plain form) mengalami perubahan total ketika diubah ke dalam bentuk hormat (*krama inggil/respectful language*). Dalam bahasa Jepang *atama* yang memiliki makna kepala bentuk netral akan diberi awalan -O (*Oatama*) saat digunakan untuk menghormati orang lain (*sonkeigo/respectful language*).

Penelitian ini akan menganalisis perubahan bentuk biasa atau netral ke bentuk *krama inggil/sonkeigo/respectful language* dilihat secara leksikal dan perubahan kata atau morfologi. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk mengukur tingkat kesulitan sistem dan bentuk perubahan dari kedua bahasa ini. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tingkat kesulitan bahasa Jawa (Sasongko, 2009:4) dan bahasa Jepang (Rahayu, 2013:71), karena penggunaan bentuk hormat merupakan hal yang menyulitkan bagi penutur kedua bahasa ini. Penulis berharap dari perbandingan bentuk dan sistem dapat memberikan kontribusi pelestarian bahasa hormat baik dalam bahasa Jawa maupun Jepang. Karena hasil penelitian Sasongko (2009) dan Rahayu (2013) sama sama mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini kesulitan dalam mengimplementasikan bahasa hormat, di sisi lain bahasa hormat merupakan manifestasi kesantunan berbahasa sebagai ciri khas sikap santun dari masyarakat penuturnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif karena peneliti hanya menggunakan tuturan bentuk *krama inggil* dan *sonkeigo* sebagai data, tanpa melibatkan angka angka atau data kuantitatif. Data diambil dari percakapan natural yang direkam dan divalidasi dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada penutur asli. Data diinventarisir berdasarkan penanda kebahasaan dan non kebahasaan. Data yang berupa tuturan tersebut dibandingkan tingkat kesulitannya untuk melihat sistem pembentukan kata *krama inggil* dan *sonkeigo*.

2.1. Unggah Ungguh Basa

Pembagian *unggah ungguh basa* Jawa memiliki banyak versi. Dalam Karti Basa, *unggah ungguh basa* Jawa terdiri atas; 1) *ngoko*, 2) *madya*, 3) *krama*, 4) *krama inggil*, 5) *kedhaton*, 6) *krama desa*, dan 7) *kasar* (Kementerian P.P dan K, 1946). Dari masing masing tingkatan ini diturunkan lagi dari ketujuh tingkatan ini. Misalnya *ngoko* dibedakan menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko andhap*. Poedjosoedarma dkk (1979) membagi lebih ringkas ke dalam tiga tingkatan yaitu; 1) *ngoko*, 2) *madya*, dan 3) *krama*. Ekowarhana dkk (1993) membagi ke dalam dua tingkatan yaitu *ngoko* dan *krama*.

Konsep dasar dari bentuk dan sistem ini, diatur dalam perubahan dari bentuk bahasa tidak halus ke bentuk halus. Bentuk halus dalam hal ini dapat direlevansikan dengan bentuk hormat.

Bentuk hormat memiliki dua bentuk bahasa yaitu penggunaan bahasa yang ditujukan untuk menghormati orang lain dan bahasa yang digunakan untuk merendah/*humble language*.

Leksikon bahasa Jawa berawal dari leksikon *ngoko* yang merupakan dasar dari semua leksikon (Poedjosoedarma, 1979:24). Pembentukan *krama inggil* didasarkan pada leksikon *ngoko*.

2.2. Basa Krama Inggil

Kata kata *krama* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dalam *unggah ungguh basa Jawa*, kata kata untuk menghormati orang lain bisa dilakukan dengan menggunakan kata kata *krama inggil* dan *krama andhap*. *Krama inggil* merupakan bahasa untuk meninggikan orang lain, sedangkan *krama andhap* merupakan bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri, seperti rumusan pendapat berikut (Poedjosoedarma. 1979:30).

- Meluhurkan pribadi O2, meluhurkan tindakan tindakannya, miliknya, dan keadaannya.
- Merendahkan diri O1 dihadapan O2 yang diajak bicara.

Berikut adalah ilustrasi penggunaan *krama* (Poedjosoedarma. 1979:30).

- 1) Kalau tindakan O3 itu mengarah ke O1, maka untuk tindakan itu digunakan *krama inggil*.
 - a. Ibu Suryanta wingi **maringi** aku buku akeh banget.
 - b. 'Ibu Suryanta kemarin memberi saya buku banyak sekali.'
- 2) Kalau tindakan datang dari O1 ke arah O3 yang dihormati, maka *krama inggil* digunakan untuk menghormati O3.
 - a. Wingi Ibu Suryanta tak **caosi** pitik
 - b. 'Kemarin Ibu Suryanta saya beri ayam.'

Kata kata berhuruf tebal di atas merupakan bentuk *krama* yang secara leksikal mengalami perubahan dari bentuk *ngoko ngewehi* dengan bentuk *krama inggil maringi* dan *krama andhap caosi*. Tidak ada pola kata yang mendasari perubahan tersebut sehingga penutur bahasa Jawa harus menghafal kata kata tersebut. Lain halnya contoh kalimat berikut:

- 3) Bu, Nino kala wau **dipundukani** Bu Guru.

Afiks *dipun-* merupakan penanda bentuk *krama inggil* yang digunakan untuk menghormati orang lain (dalam kalimat di atas adalah Bu Guru).

Masyarakat tutur bahasa Jawa beranggapan bahwa *unggah ungguh basa Jawa* ini sulit dan jumlahnya banyak (Sasongko, 2009:5). Sebenarnya, bila penanda bentuk sudah dipahami anggapan *unggah ungguh basa Jawa* adalah sulit dapat tersolusikan. Selain itu kebiasaan menggunakan *unggah ungguh basa* juga membantu masyarakat tuturnya memahami pemilihan kata berdasarkan factor sosial yang memang tidak dapat terpisahkan.

2.3. Keigo

Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang dikaji dalam *keigo*. *Keigo* adalah konsep penggunaan bahasa yang memperhatikan faktor sosial dikaitkan dengan bentuk bahasa (Suzuki, 1998:23; O'Neill, 2008:26; Kabaya, 2009:3; Rahayu, 2013:71). Dalam *keigo* terdapat ragam bahasa yang dapat direlevansikan dengan *krama inggil* dan *krama andhap*, yaitu *sonkeigo* merupakan bahasa yang digunakan untuk meninggikan perbuatan dan keadaan orang lain sedangkan *kenjougo* digunakan untuk merendahkan diri sendiri (Kikuchi, 1998; Kabaya, 2009; Kabaya, 2010). Suzuki (1998:23). Tujuannya sama yaitu untuk menghormati orang lain berdasarkan faktor sosial yang berlaku pada masyarakat tutur Jepang.

Sama halnya dalam bahasa Jawa, perubahan bentuk netral/biasa dapat dilakukan secara leksikal dan perubahan kata untuk membentuk bahasa *sonkeigo* dan *kenjougo*. Secara leksikal akan mengalami perubahan menyeluruh sehingga kemampuan menghafal yang diandalkan

seperti kata *kimasu* 'datang' memiliki bentuk *sonkeigo irasshaimasu* dan bentuk *kenjougo*-nya adalah *mairimasu*. Berikut contoh penggunaan kata *irasshaimasu* dan *mairimasu*.

4) *Tanaka shachou wa densha de kaisha ni irasshaimasu.*

'Bapak Tanaka datang ke kantor naik bis.'

Irasshaimasu dalam bahasa Indonesia bermakna datang, digunakan untuk meninggikan perbuatan Tanaka sebagai pimpinan perusahaan. Kata panggilan *shachou* yang ditulis di belakang nama seseorang (pada kalimat di atas adalah Tanaka), merupakan panggilan hormat kepada pimpinannya.

Bahasa hormat dalam bahasa Jepang sangat ketara penggunaannya untuk kepentingan bisnis. Dalam bahasa lisan, *sonkeigo* dan *kenjougo* dapat dicermati saat komunikasi domain perkantoran, sedangkan dalam bahasa tulis dapat dilihat pada pamflet atau borsur marketing produk yang dipasarkan. Konsumen adalah raja memposisikan mitra sebagai orang yang sangat dihormati.

3. PEMBAHASAN

3.1. Penentuan tingkat tutur

Bahasa Jawa dan bahasa Jepang memiliki penentuan penggunaan tingkat tutur yang disesuaikan berdasarkan posisi penutur (O1), mitra tutur (O2), dan orang yang menjadi popok pembicaraan (O3).

- Interaksi antara O1 sebagai penutur dan O2 sebagai mitra tutur

5) Kepala Sekolah : *Mangke panjenengan kemawon ingkang rawuh datheng griya kula.*

'Nanti Anda saja yang datang ke rumah saya.'

Guru Senior : *mangke ndalu kula sowan.*

'Nanti malam saya datang.'

Hubungan O1 dan O2 adalah antara kepala sekolah sebagai atasan dan guru senior sebagai bawahannya. Dalam percakapan bahasa Jawa, walaupun tuturan diucapkan seorang atasan kepada bawahan tetapi verba hormat yaitu *rawuh* digunakan kepala sekolah untuk menghormati bawahannya sebagai seorang guru senior.

Hubungan atasan dan bawahan dalam percakapan perkantoran masyarakat tutur Jepang merupakan domain yang sangat mencolok pada penerapan bahasa hormat. Percakapan berikut memiliki perbedaan dalam hal hubungan pelaku tuturan (O1 dan O2) di kedua bahasa sasaran dalam penelitian ini.

6) *Kachou* : *Ashita saijitsu demo kaisha ni korarenai desuka.*

Manager : 'Besok hari raya, tetapi bisa datang ke kantor?'

Shinai Sutafu : *Hai, ashita mairimasu.*

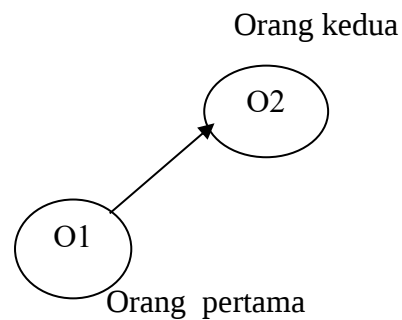
Staf Senior : 'Ya, besok saya datang.'

Kachou : *Arigatou gozaimasu.*

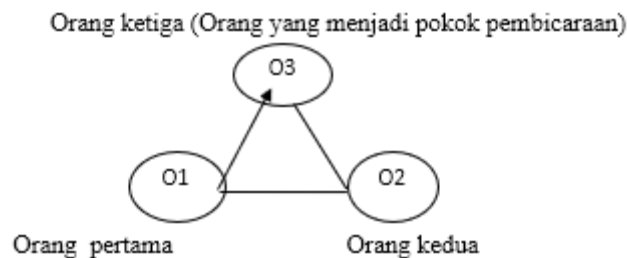
Manager : 'Terima kasih.'

Percakapan ini terlihat berbeda dengan percakapan dalam bahasa Jawa. Pilihan kata verba *korarenai* 'bisa datang' yang diucapkan oleh manager perusahaan terhadap staf seniornya merupakan verba bentuk netral. Manager dalam hal ini tidak menggunakan bentuk *sonkeigo* walaupun tuturannya ditujukan kepada staf senior yang memiliki usia di atas managernya.

Penentuan tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki persamaan dalam domain perkantoran yaitu bawahan menggunakan *krama inggil/sonkeigo/respectful language* terhadap atasannya, sesuai bagan berikut.

**Bagan 1.** Krama Inggil/Sonkeigo

Bagan *krama inggil/sonkeigo*, menunjukkan bahwa penutur (orang pertama/O1) menggunakan ungkapan bentuk *krama inggil/sonkeigo* terhadap mitra tutur (orang kedua/O2). Hubungan antara O1, O2, dan O3 selain ditunjukkan bagan di atas, juga dapat dilihat seperti bagan berikut.

**Bagan 2.** Krama Inggil/Sonkeigo dengan Kehadiran O3

Bagan 2, menunjukkan bahwa penutur (orang pertama/O1) menggunakan ungkapan bentuk *krama inggil/sonkeigo* terhadap mitra tutur (orang kedua/O2), sedangkan pada bagan *di atas*, penutur menggunakan bahasa hormat untuk meninggikan perbuatan/keadaan orang ketiga (O3) sebagai pokok pembicaraan saat melakukan tindak tutur dengan mitra tutur (O2).

Telah dituliskan di atas bahwa dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki persamaan dalam menghormati orang lain yaitu dengan cara merendahkan diri sendiri. *Krama andhap* dan *kenjougo* merupakan dua ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan sikap bahasa merendah. Tujuan *krama andhap/kenjougo* dan *sonkeigo/krama inggil* adalah sama, yaitu untuk menghormati mitra tutur atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Bila orang pertama sebagai pokok pembicaraan, misalnya pada percakapan berikut.

7) Sensei : *Gaikoku e iku to kiitandesuga.*

‘Katanya akan pergi ke luar negeri.’

Gakusei : *Watakushi wa raishuu nihon e mairu yotei desu.*

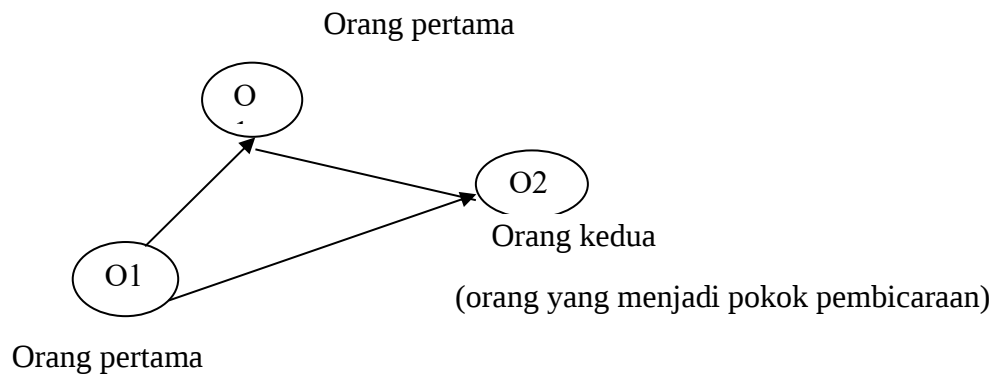
‘Saya minggu depan rencananya pergi ke Jepang.’

Penutur (O1) menggunakan verba *mairu* ‘pergi’ yaitu kata bentuk *kenjougo* sebagai ungkapan merendah untuk menghormati mitra tuturnya (O2). Sama halnya dalam bahasa Jawa, untuk merendahkan diri digunakan *krama andhap*.

8) *Menopo dalem saget sowan teng griyo mangke ndalu?*

‘Apakah saya boleh datang ke rumah nanti malam?’

Kata *sowan* di atas menunjukkan bentuk *krama andhap* dengan tujuan untuk menghormati orang lain. Hal ini dapat disimpulkan dengan bagan berikut:



Bagan 3. Kenjougo/krama andhap

3.2. Penanda Leksikon

Perubahan secara leksikal dari bentuk biasa ke bentuk hormat dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki persamaan yaitu perubahan secara menyeluruh tanpa ada sistem yang mengatur perubahan tersebut. Berikut tabel yang menunjukkan perubahan kata kerja dari bentuk *ngoko/futsuutai/biasa* ke dalam bentuk *krama inggil/sonkeigo/respectful language*.

Tabel 1. Perubahan Kata Kerja Bentuk *Ngoko/Futsuutai/Biasa* ke dalam Bentuk *Krama Inggil/Sonkeigo/Respectful Language*

Bahasa Jawa		Bahasa Jepang		Arti
Ngoko	Krama Inggil	Fuutsuutai	Sonkeigo	
Lunga	Tindak	Iku	Irassharu	Pergi
Mangan	Dahar	Nomu	Meshiagaru	Makan
Ngomong	Ngendiko	Iu	Ossharu	Berbicara
Ndelo	Mrisani	Miru	Goran ni naru	Melihat

Perubahan verba secara leksikal bentuk *ngoko/futsuutai/biasa* ke dalam bentuk *krama inggil/sonkeigo/respectful language* seperti pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki persamaan dalam pembentukan bahasa hormat, yaitu secara leksikal terdapat perubahan secara keseluruhan.

Salah satu ciri pemilihan kata dalam konsep bahasa hormat adalah menyebutkan kata benda milik orang lain yang berbeda dengan kata benda milik penutur, seperti pada pengucapan anggota tubuh diri sendiri dan orang lain yang berbeda dalam bahasa Jawa. Hal ini yang membedakan dengan pembentukan bahasa Jepang karena ada beberapa kata yang tidak mengalami perubahan secara leksikon.

Di sisi lain dalam bahasa Jepang, perubahan kata benda bentuk biasa ke bentuk *sonkeigo* adalah dengan menambahkan prefik *O-/Go-* di depan kata benda dan ini berlaku juga untuk beberapa kata sifat (pembahasan dalam penanda morfologis).

Tabel 2. Perubahan Kata Benda Bentuk *Ngoko/Futsuutai/Biasa* ke dalam Bentuk *Krama Inggil/Sonkeigo/Respectful Language*

Bahasa Jawa		Bahasa Jepang		Arti
Ngoko	Krama Inggil	Futsuutai	Sonkeigo	
Tangan	Asto	Te	Te	Tangan
Irung	Grana	Hana	Hana	Hidung
Rambut	Rikma	Kami no ke	Kami no ke	Rambut
Sirah	Mustaka	Atama	Atama	Kepala

3.3. *Penanda Morfologis*

Berbeda dengan perubahan secara leksikal, kata kata bentuk hormat harus dihafalkan tanpa ada aturan perubahan pola kata. Pembentukan kata secara morfologi memiliki pola tertentu yang harus dipahami.

9) *Aku arep **nukoake** adhiku tas sekolah. (Ngoko)*

*Kulo badhe **numbasaken** adhi kula tas sekolah. (Krama)*

‘Saya akan membelikan adik tas sekolah’.

Dalam bahasa Jawa afiks *ngoko/biasa* *di-*, *-ake*, dan *-e* diubah menjadi afiks *krama* *dipun-*, *-aken*, *-ipun*. Pada contoh kalimat di atas ditunjukkan bagaimana afiks (dalam hal ini akhiran) *-ake* berubah menjadi *-aken*. Bentuk *ngoko* verba *nuko* (dari kata dasar *tuku*) diberi akhiran *-ake* berubah menjadi bentuk *krama* (*inggil*) *numbas* (dari kata dasar *tumbas*) diberi akhiran penanda bentuk *krama* *-aken*.

10) *Artonipun sinten ingkang dhawah?*

‘Uang siapa yang jatuh?’

Afiks *-ipun* (*-nipun*) pada kata *artonipun* ‘uangnya’, selalu diikuti oleh leksikon *krama* (*inggil/andhap*). Afiksasi yang sama ini dapat diterapkan untuk kata benda maupun verba (*arto* (N)+*nipun* dan *numasaken* (*tumbas* (V)→*numbas+aken*). Sedangkan dalam bahasa Jepang afiksasi (lebih tepatnya prefik *O-* dan *Go-* dilekatkan pada kata benda dan kata sifat) untuk mengubah bentuk biasa ke bentuk hormat.

Tabel 3. Prefik *O-* dan *Go-* sebagai Pembentuk *Sonkeigo*

<i>Futsuutai</i>	<i>Sonkeigo</i>	Arti
<i>Namae</i>	<i>Onamae</i>	Nama
<i>Karada</i>	<i>Okarada</i>	Badan/Tubuh
<i>Henji</i>	<i>Ohenji</i>	Jawaban
<i>Genki</i>	<i>Ogenki</i>	Sehat
<i>Tanoshii</i>	<i>Otanoshii</i>	Senang
<i>Kakunin</i>	<i>Gokakunin</i>	Konfirmasi
<i>Ryoushin</i>	<i>Goryoushin</i>	Orang Tua
<i>Kazoku</i>	<i>Gokazoku</i>	Keluarga

Kesulitan dari pembelajar bahasa Jepang adalah mencermati kata kata yang dapat diberi prefik ini ketika akan mengubah ke bentuk hormat, karena tidak semua kata benda dan sifat dapat diberi prefik O+ sebagai penanda *sonkeigo*.

Dalam aturan perubahan bentuk futsuutai ke dalam bentuk *sonkeigo* juga ditemukan prefik O- dan Go- di belakang verba. Tetapi prefik ini tidak dapat berdiri sendiri. Prefik O- dan Go- membentuk suatu formula pembentuk *sonkeigo* yaitu Prefik O-/Go- + Verba *renyoukei* + *narimasu*, seperti perubahan kalimat berikut.

11) *Shachou wa jimusho de shinbun o yomimasu.*

Shachou wa jimusho de shinbun o oyomi ni narimasu.

‘Pimpinan membaca koran di ruang kantor.’

Kalimat pertama merupakan kalimat bentuk netral yang ditandai dengan verba *yomimasu*. Sedangkan pada kalimat kedua verba *yomimasu* berubah menjadi *oyomi ni narimasu* dengan tujuan meninggikan perbuatan *shachou* ‘pimpinan’. Selain pola O-/Go- + Verba *renyoukei* + *narimasu* terdapat pola *-rareru* sebagai penanda *sonkeigo*, seperti pada kalimat berikut.

12) *Sensei wa pan o tsukuraremu.*

‘Ibu guru memasak roti.’

Verba *tsukuraremasu* merupakan bentuk *sonkeigo* dari kata *tsukurimasu* ‘memasak/membuat’. Pola pembentuk *sonkeigo* dalam bahasa Jepang merupakan pola yang pasti, artinya memiliki sifat perubahan yang pasti. Sehingga bila mitra tutur mendengar kalimat ini akan memahami bahwa penutur menghormati mitra tuturnya.

Berkaitan dengan perubahan kata sebagai pembentuk bahasa *krama*, dalam bahasa Jawa ditemukan kata kata yang berubah tetapi dalam buku Sasongko (2009, 83-91) tidak masuk dalam kategori perubahan morfologis (Sasongko menggunakan istilah penanda bukan morfologis). Penanda *krama* ini berupa perubahan bunyi vokal dan perubahan suku kata.

Tabel 4. Penanda *Krama* Berupa Perubahan Bunyi

Ngoko	Krama	Arti
Obah	Ebah	Gerak
Akon	Aken	Suruh
Terus	Teras	Terus
Bubar	Bibar	Selesai
Agama	Agami	Agama
Kayu	Kajeng	Kayu
Ilang	Ical	Hilang
Padu	Paben	Bertengkar

Perubahan bentuk *ngoko* pada kata kata dalam tabel 4 memiliki ketentuan sebagai berikut.

- Kata *obah*, memiliki vokal [o] yang terletak di awal berubah menjadi vokal [e], juga pada kata kata; *opah*→*epah* ‘upah’, *owah*→*ewah* ‘berubah’.
- Kata *akon*, memiliki vokal [o] yang diapit konsonan berbeda berubah menjadi vokal [e] juga pada kata kata; *angon*→*angen* ‘gembala’, *anom*→*anem* ‘muda’.
- Kata *terus*, memiliki vokal [u] pada suku kata awal berubah menjadi vokal [a] juga pada kata kata; *rusuh*→*resah* ‘gelisah’, *kumpul*→*kempal* ‘kumpul’.
- Kata *bubar*, memiliki vokal [u] pada suku kata awal berubah menjadi vokal [i] juga pada

kata kata; *bukak*→*bikak* 'buka', *susah*→*sisah* 'susah'.

- Kata *agama*, memiliki vokal [a] pada suku kata akhir berubah menjadi vokal [i] juga pada kata kata; *coba*→*cobi* 'coba', *jaga*→*jagi* 'jaga'.
- Kata *kayu*, memiliki suku kata akhir [yu] yang berubah menjadi [jeng] juga pada kata kata; *payu*→*pajeng* 'laku', *arep*→*ajeng* 'harap'.
- Kata *ilang*, memiliki konsonan [l] di semua posisi akan berubah menjadi konsonan [c] juga pada kata kata; *mulang*→*mucal* 'mengajar', *lulang*→*cucal* 'kulit'.

Ketentuan ini tidak bersifat umum, artinya tidak dapat diterapkan di semua kata yang mengacu pada ketentuan di atas. Kesalahan pembentukan kata menunjukkan bahwa ketentuan ini terbatas pada kata kata tertentu.

4. KESIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, secara umum bahasa Jawa dan bahasa Jepang memiliki latar belakang faktor sosial/faktor non kebahasaan yang sama. Tetapi dalam bahasa Jawa faktor usia sangat menentukan pilihan kata yang digunakan penutur walaupun secara faktor sosial penutur memiliki posisi/jabatan di atas mitra tuturnya. Penutur menggunakan bentuk *krama inggil* sebagai bentuk hormat kepada orang tua. Hal ini karena unggah unggah basa Jawa memiliki tujuan utama sebagai kesantunan berbahasa. Di sisi lain dalam bahasa Jepang walaupun penutur memiliki mitra tutur yang berusia di atasnya tetapi karena faktor posisi/jabatan/kewenangan lebih dominan maka penutur tidak menggunakan *sonkeigo* tetapi cenderung menggunakan bahasa netral (*teineigo*). Penggunaan *sonkeigo* lebih mengutamakan kepentingan bisnis dimana hubungan antara atasan dan bawahan lebih mencolok tanpa mempertimbangkan faktor usia.

Ada persamaan dalam pembentukan *basa krama inggil* dan *songkeigo* yaitu secara leksikal terjadi perubahan menyeluruh, sehingga kata kata bentuk ini harus dihafalkan. Jumlah dari kata kata yang berubah secara leksikal juga hanya dapat diterapkan pada kata kata tertentu. Ada beberapa kata benda dalam bahasa Jawa dan Jepang yang memiliki persamaan baik dari bahasa *ngoko/futsuutai*/bahasa biasa dan bahasa *krama/sonkeigo*/hormat. Afiksasi dalam bahasa Jawa untuk bentuk *krama* dapat diterapkan pada kata benda maupun kata kerja, sedangkan dalam bahasa Jepang, kata benda akan mendapatkan prefik *o-* atau *go-* saat diubah ke bentuk *sonkeigo*. Hal ini juga berlaku untuk kata sifat tertentu. Secara garis besar penanda morfologi bentuk *krama* dan *sonkeigo* ditandai dengan proses afiksasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, Asif (1994) Honorification. *Annual Review of Anthropology* 23: 277-302
- Fraser, Bruce (1990) Perspectives on politeness. *Journal of Pragmatics* 14: 219-236.
- Han, G. (2002). *Research on Korean honorifics*. Seoul: Yeokrak.
- Hymes, Dell, ed.1973. *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographics Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- _____ (1986) Discourse: Scope without depth. *International Journal of the Sociology of Language* 57: 49-89.
- Kementerian Pengajaran Pendidikan dan kebudayaan. 1946. *Karti Basa*. Jakarta: Kemnterian P.P dan K
- Lee Eun Hee, <A Study of Instructional Content of Honorific Expressions in Korean Language Education>, <Grammar Education> 13th, Korean Association of Grammar Education,

2010.

- Wilian, Sudirman. (2006) Bahasa Sasak, Bahasa Jawa, tingkat tutur, bentuk kesantunan, tindak tutur., University of Indonesia
- Izumi, Walker. 2011. *Shokyuu Nihongo Gakushuu no tameno Taiguu Komyunikeeshon Kyouiku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kabaya, Hiroshi. et al. 2002. *Keigo Hyougen*. Tokyo: Taishukan.
- _____. 2009. *Keigo Hyougen*. Tokyo: Taishukan.
- _____. 2010. *Keigo Komyunikeeshon*. Tokyo: Asakura.
- Kaneko, Hiroyuki. 2010. *Nihongo Keigo Toreeningu*. Tokyo: PT Ask.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1991. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa :Tata Bahasa dan Pragmatik*. Makalah pada Konggres Bahasa Jawa I di Semarang.
- Kikuchi, Yasuto. 1996. *Keigo Nyuumon*. Tokyo: Maruzen.
- Makino, Akiko, et al. 2002. *Minnanonihongo*. Tokyo: 3 Network.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. (Cetakan ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarma, Soepomomo Dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suwito. 1985a. *Pengantar Awal Sociolinguistics, Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.
- _____. 1985b. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- _____. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik: Kajian tentang Pemilihan dan Pemilahan Bahasa dalam Masyarakat Tutur Jawa di Tiga Kelurahan Kotamadya Surakarta*. Disertasi. Jakarta: UI .
- Suzuki, Yukiko. 1998. *Utsukushii Keigo no Manaa*. Tokyo: Miryoku Bijutsu.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.